

# PARENT'S EFFORTS ON SHAPING THE SELF-RELIANCE OF STUDENTS DROP OUT OF SCHOOL

**Sisrika Hayatul Rahmi<sup>1,2</sup>, Wisroni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>sisrika01@gmail.com

## ABSTRACT

*This research was motivated by the high independence of school drop outs in Jorong Koto Baru Lembah Gumanti District, Solok Regency, which was marked by their own income and their participation in community activities. The Self-reliance of students drop out of school was allegedly due to the efforts of parents in establishing their independence. The total population in this study were 25 teenagers who dropped out of school with a sampling of 60% so that there were 15 people. Data analysis techniques used are quantitative descriptive with percentage calculation. The results of the study found that, (1) the opportunity given by parents, (2) communication conducted by parents, and (3) the responsibility given in the formation of independence in Jorong Koto Baru was categorized as very good.*

**Keywords:** Efforts, Independence

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap orang karena ketika seseorang dilahirkan tentunya dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak mampu untuk berdiri sendiri. Dengan demikian tentu sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain yang pastinya adalah orang tua dalam keluarga. Begitupun dengan tujuan pendidikan secara nasional di antaranya mengembangkan potensi peserta didik, beriman kepada Allah SWT, dan mandiri. Pendidikan nonformal disebut juga pendidikan luar sekolah yang merupakan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian terpenting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar (Yuse, Jamaris, & Ismaniar, 2018).

Menurut Aini (2006) untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui 3 jalur yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan dalam keluarga dikatakan informal, karena pendidikan yang pertama dan utama ditemui ketika dilahirkan yang akan berlangsung sepanjang hidup. Dalam keluarga terdapat hubungan antara sesama anggota keluarga. Dalam proses tumbuh kembang seorang anak, keluarga juga sangat berpengaruh. Hal ini dikarenakan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak melalui pengasuhan, pembentukan pertumbuhan dan perkembangan keterampilan serta kemandirian anak.

Selain itu, dalam keluarga anak merupakan anggota keluarga yang akan menerima pendidikan dan kebiasaan dari orang tuanya. Anak sejak dilahirkan sampai menikah tentu akan hidup bersama kedua orang tuanya di dalam keluarga, sehingga sebelum melepaskan anak untuk menikah, diharapkan orang tua dapat memenuhi dan mengoptimalkan pertumbuhan, dan juga perkembangan anak (Ismaniar & Sunarti, 2018). Hal ini dikarenakan bukan hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga masa remaja.

Menurut Monks (2013), yang dikatakan masa remaja adalah mereka yang berusia antara 12-21 tahun dengan tahap sebagai berikut, 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, dan 18-21 tahun remaja akhir. Jadi, masa remaja adalah perubahan yang terjadi dari anak-anak menuju dewasa. Salah satu sikap diharapkan sudah ada pada masa remaja adalah mandiri. Menurut

Erickson (dalam Desmita, 2011) mandiri dapat dikatakan usaha sadar yang dilakukan untuk menemukan dirinya sendiri untuk melepaskan diri dari orang tua menuju ke arah yang lebih baik dan berdiri sendiri. Adapun bentuk kemandirian yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Desmita, 2011), yaitu (1) kemandirian emosi, (2) kemandirian ekonomi, (3) kemandirian intelektual, (4) dan kemandirian sosial. Keinginan seseorang untuk mandiri tentunya memerlukan dukungan, baik itu dukungan keluarga maupun lingkungan. Dukungan keluarga biasanya dorongan yang diberikan orang tua, dorongan tersebut tentu akan membantu anak tumbuh menjadi seorang remaja yang mandiri, karena sikap yang dimiliki anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana upaya orang tua mereka, biasanya anak yang memiliki kemandirian disebabkan oleh orang tuanya mempunyai kemandirian tinggi pula, selain itu tempat tinggal yang mendukung, yang memberikan rasa nyaman, menghargai kemampuan yang dimiliki remaja dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan, akan merangsang perkembangan mandiri pada remaja.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 Januari 2018 di Jorong Koto Baru Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Secara umum, Jorong Koto Baru ini salah satu daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Di daerah tersebut cukup banyak terdapat remaja yang putus sekolah. Observasi yang peneliti lakukan di Jorong Koto Baru pada tanggal 3 dan 4 Januari 2018. Hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap 37 orang remaja putus sekolah bahwa lebih dari sebagian remaja putus sekolah telah mampu untuk mengembangkan kemandiriannya dalam hal ekonomi dan sosial. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang remaja putus sekolah, yaitu Fauzi dan Dani pada tanggal 4 Januari 2018. Dari hasil wawancara diketahui dalam hal ekonomi, remaja putus sekolah di jorong ini sudah mulai mandiri, mereka jarang sekali meminta uang kepada orang tua, bahkan mereka ikut serta membantu orang tua untuk mencari uang dengan menjadi karyawan toko, usaha bengkel, buruh tani, usaha depot air, dan lain sebagainya. Sebagian kecil dari remaja putus sekolah di jorong ini juga ada yang merantau. Mereka merantau didorong oleh keinginan untuk membantu ekonomi keluarga dan ada juga yang sudah harus menjadi tulang punggung keluarga.

Di samping itu, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan 7 orang remaja putus sekolah pada tanggal 13 dan 14 Januari 2018. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru sudah mampu mengembangkan kemandirian ekonomi. Sejalan dengan itu, hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kemandirian remaja putus sekolah dalam bidang sosial adalah hubungan dan interaksi dalam masyarakat remaja putus sekolah Jorong Koto Baru mampu menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Untuk membuktikannya, peneliti melakukan wawancara dengan Wali Jorong Koto Baru, yaitu Bapak Alimar pada tanggal 16 Januari 2018. Beliau menjelaskan bahwa remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru ini memang selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan seperti: gotong royong dan kegiatan keagamaan (membantu mengajar anak TPA di masjid). Dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi dan sosial remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru sudah dibentuk dan dikembangkan dengan baik.

Diduga bahwa upaya orang tua sangat besar dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru. Hal ini karena hubungan orang tua dan anak sangat menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan baik itu perubahan sosial maupun perubahan kemandirian. Untuk menjadi mandiri perlunya dukungan atau bantuan yang diperoleh dari orang lain, dukungan tersebut biasanya diterima dari orang-orang terdekat seperti orang tua. Dengan demikian, sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan yang dilakukan orang tua agar remaja menjadi mandiri. Menurut Fatimah (2006), terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua untuk membentuk kemandirian remaja adalah melalui kesempatan, komunikasi dan tanggung jawab.

Dari uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk, (1) menggambarkan kesempatan yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja putus sekolah dalam pembentukan kemandiriannya, (2) menggambarkan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja putus sekolah dalam pembentukan kemandiriannya, dan (3) menggambarkan tanggung jawab yang diberikan pada remaja putus sekolah dalam pembentukan kemandiriannya.

## METODE

Jenis penelitian berbentuk kuantitatif bersifat deskriptif. Populasi penelitian adalah remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru yang berjumlah 25 orang. Sampel penelitian diambil 60% yaitu sebanyak 15 orang. Teknik yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Untuk pengumpulan data teknik yang digunakan angket sedangkan alat pengumpul data berupa lembaran pernyataan. Teknik analisis data menggunakan teknik dekskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

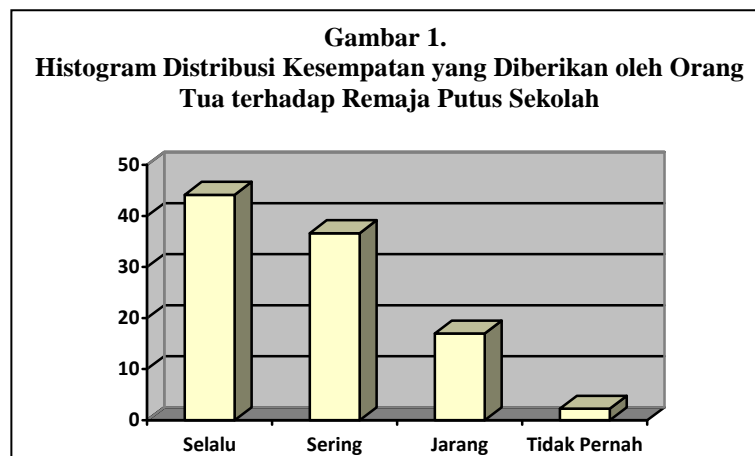
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian meliputi: (1) gambaran kesempatan yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja putus sekolah dalam pembentukan kemandiriannya, (2) gambaran komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja putus sekolah dalam pembentukan kemandiriannya, dan (3) gambaran tanggung jawab yang diberikan pada remaja putus yang sekolah dalam pembentukan kemandiriannya.

### **Gambaran Kesempatan yang Diberikan oleh Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Kemandiriannya**

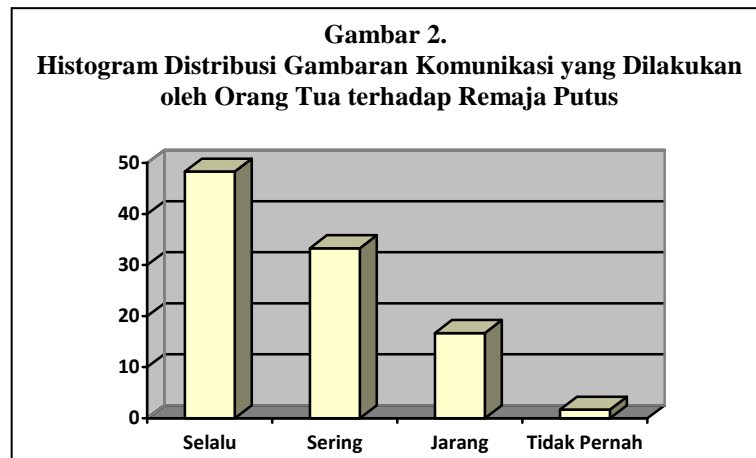
Gambaran kesempatan yang diberikan dalam pembentukan kemandiriannya di Jorong Koto Baru dapat dilihat di histogram pada Gambar 1.



Berdasarkan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memilih alternatif jawaban selalu (SL) yaitu sebanyak 44,15% responden memilih alternatif jawaban selalu, 36,64% responden memilih alternatif jawaban sering (SR), 16,98% memilih alternatif jawaban jarang (JR), dan 2,23 yang memilih alternatif jawaban tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan yang diberikan dalam pembentukan kemandiriannya diklasifikasikan pada kategori sangat baik, kategori sangat baik didapatkan dari jumlah persentase responden yang memilih alternatif jawaban selalu (SL), ini artinya sebagian besar orang tua memberikan kesempatan pada remaja putus sekolah untuk mandiri, dengan memberikan kebebasan untuk mengambil keputusan, membiasakan untuk menghadapi masalah, dan tidak mengharapkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi 44,15% responden yang memilih alternatif jawaban selalu dan disusul 36,64% responden yang memilih alternatif jawaban sering.

### **Gambaran Komunikasi yang Dilakukan oleh Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Kemandiriannya**

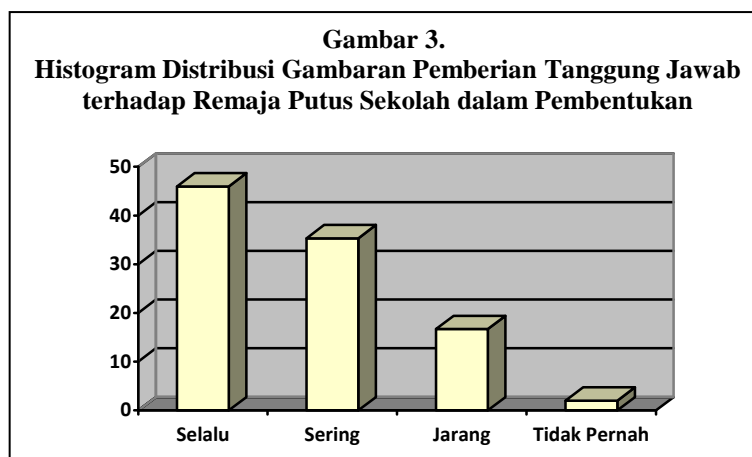
Gambaran komunikasi yang dilakukan dalam pembentukan kemandiriannya di Jorong Koto Baru dapat dilihat di histogram pada Gambar 2.



Berdasarkan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memilih alternatif jawaban selalu (SL) yaitu sebanyak 48,31%, selanjutnya 33,32% responden yang memilih alternatif jawaban sering (SR), sebanyak 16,7% memilih alternatif jawaban jarang (JR), dan 1,67% yang memilih alternatif jawaban tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Kategori sangat baik didapatkan dari jumlah persentase responden yang memilih alternatif jawaban selalu (SL), ini artinya orang tua baik dalam melakukan komunikasi terhadap remaja putus sekolah untuk membentuk kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi responden yang memilih alternatif jawaban selalu 48,31% dan disusul dengan responden yang memilih alternatif jawaban sering 33,32%.

### **Gambaran Pemberian Tanggung Jawab terhadap Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Kemandiriannya**

Gambaran orang tua dalam memberikan tanggung jawab dalam pembentukan kemandiriannya di Jorong Koto Baru dapat dilihat di histogram pada Gambar 3.



Berdasarkan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memilih alternatif jawaban selalu (SL) yaitu sebanyak 48,31%, selanjutnya 33,32% responden yang memilih alternatif jawaban sering (SR), sebanyak 16,7% memilih alternatif jawaban jarang (JR), dan 1,67% yang memilih alternatif jawaban tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Kategori sangat baik didapatkan dari jumlah persentase responden yang memilih alternatif jawaban selalu (SL), ini artinya orang tua baik dalam

melakukan komunikasi terhadap remaja putus sekolah untuk membentuk kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi responden yang memilih alternatif jawaban selalu 48,31% dan disusul dengan responden yang memilih alternatif jawaban sering 33,32%.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

### **Gambaran Kesempatan yang Diberikan oleh Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Kemandiriannya**

Berdasarkan temuan dan hasil pengolahan data yang terlihat pada rekapitulasi persentase sebelumnya bahwa upaya orang tua dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru tergolong sangat baik, pada aspek kesempatan. Ditandai dengan banyaknya alternatif jawaban selalu yang dipilih responden, ini berarti orang tua memberikan kebebasan pada remaja putus sekolah untuk mengambil keputusan, orang tua membiasakan remaja putus sekolah untuk menghadapi masalah, dan orang tua membiasakan remaja putus sekolah untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah, dan memberikan kesempatan remaja putus sekolah untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya pemberian kesempatan, maka remaja putus sekolah dapat menjadi mandiri.

Menurut Jalius (2013) kesempatan sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu yang memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan. Fatimah (2006), mengemukakan bahwa sangat diperlukan peran orang tua dan respon dari lingkungan bagi anak yang bertujuan sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Dengan pemberian kesempatan berupa mengembangkan kemampuan, belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukan, sehingga terjadi perubahan pada anak dari keadaan yang bergantung pada orang tua menjadi mandiri.

### **Gambaran Komunikasi yang Dilakukan oleh Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Kemandiriannya**

Temuan dan hasil pengolahan data yang terlihat pada rekapitulasi persentase sebelumnya bahwa upaya orang tua dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru tergolong sangat baik pada aspek komunikasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya jawaban selalu yang dipilih responden, ini berarti orang tua meluangkan waktu untuk berdiskusi, memulai pembicaraan dengan keakraban, mengajak membicarakan masalah yang terjadi di keluarga, dan remaja mengungkapkan keinginan tanpa rasa canggung. Hal tersebut dilakukan supaya remaja putus sekolah menjadi mandiri.

Mandiri seorang remaja tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan dalam keluarga terutama orang tua. Langkah awal komunikasi orang tua dan anak bertujuan mengakrabkan di antara keduanya. Djamarah (2014), langkah awal dalam rangka mengakrabkan di antara orang tua dengan anak. Hal yang harus dilakukan orang tua adalah menjadi pendengar yang baik dan orang tua selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak. Senada dengan itu menurut Riyanto (dalam Gusmirawati, 2011) hal penting dalam komunikasi adalah mendengarkan anak dengan baik, membuka diri untuk berdialog dengan anak. Apabila komunikasi berjalan dengan lancar, maka dapat membuat anak cepat mandiri. Dengan kelancaran komunikasi tentu akan memudahkan orang tua untuk mengetahui seperti apa anak mereka, apa yang mereka sukai dengan yang tidak, sehingga orang tua akan memberi dukungan mengenai hal tersebut, tentu akan berpengaruh terhadap kemandirian remaja (Safitri, Setiawati, & Aini, 2018). Komunikasi antara orang tua dan anak pada dasarnya harus terbuka.

Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya, dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga (Wahid, 2014). Hal tersebut menjelaskan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak akan ditentukan oleh baik

buruknya komunikasi, jika anak merasa nyaman berkomunikasi, anak akan menyampaikan apa saja yang dirasakan tentu komunikasi akan efektif dan akan mempengaruhi terhadap pembentukan kemandirian remaja.

### **Gambaran Orang Tua dalam Memberikan Tanggung Jawab terhadap Remaja Putus Sekolah Dalam Pembentukannya**

Berdasarkan temuan dan hasil pengolahan data yang terlihat pada rekapitulasi persentase sebelumnya bahwa upaya orang tua dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah di Jorong Koto Baru dikategorikan sangat baik pada aspek tanggung jawab. Ditandai dengan banyaknya responden memberikan pernyataan selalu, ini artinya orang tua membiasakan remaja putus sekolah mengerjakan pekerjaan dengan rasa tanggung jawab, orang tua membiasakan remaja putus sekolah mengerjakan pekerjaan dengan tuntas, dan membiasakan remaja putus sekolah bersedia menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Jika orang tua memberikan tanggung jawab kepada remaja putus sekolah maka mereka akan menjadi lebih mandiri karena tanggung jawab tersebut mereka lebih memikirkan sebab akibat dari segala sesuatu yang dilakukan.

Wahid (2013), menyatakan kemandirian dapat dikatakan sebagai suatu keadaan seseorang atau kelompok yang tidak tergantung pada orang lain dalam pemecahan masalah yang dihadapinya atau dalam pencapaian tujuan. Menurut Fatimah (2006), orang yang bertanggung jawab itu adalah orang yang mampu menerima segala akibat dari yang diperbuat dan berusaha untuk tidak mengulangi hal-hal yang ber dampak negatif. Senada dengan itu, menurut Dewanta (2017), orang yang bertanggung jawab itu adalah mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan sungguh-sungguh, berani menanggung resiko terhadap perbuatan yang telah dilakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut: 1) Orang tua dalam memberikan kesempatan pada remaja yang berhenti sekolah dalam pembentukan kemandiriannya dikategorikan sangat baik. Hal ini terlihat sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu; 2) Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada remaja yang berhenti sekolah dalam pembentukan kemandiriannya dikategorikan sangat baik. Hal ini terlihat sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu; 3) Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab diberikan orang tua pada remaja yang berhenti sekolah dalam pembentukan kemandiriannya dikategorikan sangat baik. Hal ini terlihat sebagian besar responden memberikan pernyataan selalu.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, untuk itu dapat peneliti sarankan sebagai berikut: 1) Kepada orang tua lainnya agar bisa memahami tentang upaya dalam pembentukan kemandirian remaja putus sekolah; 2) Disarankan agar dapat melihat variabel lain yang berhubungan dengan kemandirian remaja bagi peneliti berikutnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aini, W. (2006). *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: PLS UNP Padang.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gusmirawati. (2011). Gambaran Komunikasi Orang Tua dan Anak. In *Skripsi*. Padang: FIP UNP.
- Ismaniar, & Sunarti, V. (2018). *Buku Ajar Pelatihan Parenting*. (A. H. Pamungkas, Ed.). Padang:

- Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Ismaniar\\_Ismaniar/publication/326928635\\_Buku\\_Ajar\\_Pelatihan\\_Parenting/links/5b6d0376299bf14c6d97e2ba/Buku-Ajar-Pelatihan-Parenting.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Ismaniar_Ismaniar/publication/326928635_Buku_Ajar_Pelatihan_Parenting/links/5b6d0376299bf14c6d97e2ba/Buku-Ajar-Pelatihan-Parenting.pdf?origin=publication_detail)
- Jalius. (2013). Peluang dan Kesempatan. Retrieved November 5, 2018, from <https://jalius12.wordpress.com/2013/11/30/peluang-dan-kesempatan/>
- Monks. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 84–90. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1186480>
- Wahid, S. (2013). *Menumbuhkembangkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan Melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Wahid, S. (2014). Komunikasi pada Lembaga Pendidikan Nonformal. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 107–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jip.v20i1.4385>
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1186395>